

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanzunudin (2012) dalam Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter menegaskan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Melalui sastra, pembaca dapat mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, memahami nilai-nilai moral, serta mengembangkan empati dan kesadaran sosial.

Menurut Noor (2011) pendidikan karakter berbasis sastra dapat membantu peserta didik mengembangkan empati, kepekaan sosial, serta kemampuan reflektif terhadap kehidupan. Dengan membaca dan menginterpretasikan karya sastra, mereka dapat belajar dari tokoh-tokoh fiktif dan situasi yang dihadirkan dalam cerita, sehingga membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai kehidupan.

Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018) Mereka menekankan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Yaumi (2016) dalam Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan dalam diri individu agar mereka menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral, etika dan kebajikan dalam diri individu agar menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab yakni kejujuran. Sedangkan menurut J.S Badudu (1984) Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan moral dan sosial bagi masyarakat.

Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui model pembiasaan dengan melakukan apresiasi. Karya sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, membentuk karakter, dan sikap peserta didik. Pembentukan karakter terwujud dalam aspek spiritual, aspek ilmu, aspek amal, dan aspek sosial. Selain itu, manfaat karya sastra dapat menjadi sarana rekreatif yang berdampak pada ketenangan jiwa (senang, damai, dan nyaman) serta mengurangi rasa jenuh dalam berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian, akan memberi pengaruh pembentukan karakter dan sikap ke arah positif yang bersifat humanistik (Sukirman. 2021). Karya sastra memiliki peran vital sebagai medium pembelajaran nilai-nilai moral dalam masyarakat. Nurgiyantoro (2019 :23) mengatakan bahwa karya sastra "tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah transmisi nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter pembacanya.

Kemendiknas (2011) merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang paling tidak harus dikembangkan pada diri anak selama proses pembelajaran. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pembelajarannya. (Departemen Pendidikan Nasional, 2010)

Salah satu nilai pendidikan karakter tersebut adalah kejujuran. Kejujuran adalah nilai yang selalu ada pada cerita disetiap karya sastra (khususnya untuk cerita anak) dan berfungsi sebagai fondasi untuk pembentukan karakter bangsa. Kejujuran merupakan sesuatu yang langka. Berbagai kasus terjadi, seperti kebiasaan mencontek di kalangan siswa, korupsi di berbagai level, penipuan, penggelapan uang, kasus kriminal lainnya, mulai dari kalangan pelajar sampai kalangan pejabat tinggi, dikarenakan faktor ketidakjujuran.(Amin, M. 2017). Melalui pembelajaran nilai kejujuran melalui karya sastra adalah bagian dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia. Kemendikbud (2021 : 12) menyatakan bahwa kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang perlu dikembangkan dalam membentuk karakter peserta didik. Menanamkan nilai kejujuran pada generasi muda melalui pendidikan karakter merupakan upaya yang sangat penting untuk membangun integritas pribadi dan sosial (Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. 2024).

Kemendikbud (2021: 23) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai kejujuran dalam berbagai medium pembelajaran, termasuk melalui karya sastra yang dekat dengan dunia anak. Karya sastra memiliki ilmu khusus dalam membahas anak-anak yakni Sastra anak. Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Saxby,1991:4). Secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga

dilakukan oleh orang dewasa” (Davis dalam Sarumpaet 1976:23). Sastra anak juga sama seperti dengan bacaan sastra untuk dewasa, maksudnya pada ilmu sastra anak juga memiliki karya sastra yang berbentuk cerpen.

Nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat ditemukan dalam karya sastra seperti cerpen, menurut Hidayati (2010: 93) cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10-30 menit.

Cerpen memiliki banyak potensi untuk membentuk karakter anak karena sifatnya yang singkat, mudah dicerna, dan mampu menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai penting dengan cara yang menarik dan menyenangkan karena seringkali memiliki plot yang sederhana dan terfokus, membuatnya mudah dipahami oleh anak-anak. Cerita yang padat dan singkat memungkinkan anak-anak untuk memperoleh pemahaman tentang pesan moral atau nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita dengan cepat. Dalam cerpen, karakter-karakter seringkali juga diperkenalkan dengan jelas dan memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali. Anak-anak dapat mengidentifikasi diri mereka dengan karakter dalam cerita, sehingga mereka lebih mungkin mempertimbangkan peristiwa dan tindakan yang dialami karakter tersebut dalam konteks kehidupan pribadi mereka sendiri.

Cerpen memiliki banyak potensi untuk membentuk karakter anak karena sifatnya yang singkat, mudah dicerna, dan mampu menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai penting dengan cara yang menarik dan menyenangkan karena seringkali memiliki plot yang sederhana dan terfokus, membuatnya mudah

dipahami oleh anak-anak. Cerita yang padat dan singkat memungkinkan anak-anak untuk memperoleh pemahaman tentang pesan moral atau nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita dengan cepat. Dalam cerpen, karakter-karakter sering kali juga diperkenalkan dengan jelas dan memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali. Anak-anak dapat mengidentifikasi diri mereka dengan karakter dalam cerita, sehingga mereka lebih mungkin mempertimbangkan peristiwa dan tindakan yang dialami karakter tersebut dalam konteks kehidupan pribadi mereka sendiri.

Pelangi di warung kakek adalah salah satu judul cerpen yang terdapat dalam buku bahan bacaan terbitan kemendikbud untuk tingkatan sekolah dasar kelas 4, 5 dan 6. Cerpen tersebut ditulis oleh Tiflatul Husna yang merupakan seorang dosen di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah (UMN) medan. Tiflatul Husna juga pernah menerbitkan beberapa buku antologi yaitu Antologi Puisi Ketika Pasang Membawa Gelombang (2016), Asal-mula Pancur Batu : Kisah Cinta Sang Nelayan dan Putri Merak Jingga. (2017), Kumpulan Cerita Anak : Surya dan Pasukan Lebah (2018) dan buku pendampingan untuk SD/MI Sederajat untuk Kelas I, II, III, IV, V, dan VI (2017).

Cerpen Pelangi di Warung Kakek ini bercerita tentang sekelompok anak yang terdiri dari Egan, Toto, Hani, dan Lala yang ingin membuat warung Kakek kembali ramai pengunjung, sepiunya warung kakek dikarenakan adanya warung baru di sebelah warung kakek yang terlihat lebih mewah lengkap dengan hiburan yang membuat pelanggan betah duduk berlama-lama di warung tersebut. Egan, Toto, Hani dan Lala pun melakukan berbagai cara untuk membuat warung kakek kembali ramai, mulai dari mendongeng,

memberi mie ayam secara gratis, bahkan memberi uang saku. Akhirnya mereka sepakat untuk membuat mural di warung Kakek.

Pemilihan cerpen ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan SDIT Mutiara Cendekia bahwa dari banyaknya buku kemendikbud yang berada di perpustakaan tersebut, terdapat lebih banyak siswa yang membaca buku *Pelangi di Warung Kakek*. Untuk itu, peneliti memilih cerpen *Pelangi di Warung Kakek* untuk melihat respons pembaca terhadap cerpen tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori *reader response* eksperimental yang menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teks sastra. Menurut Sulistyono (2011: 29) Pembaca yang baik dalam pemahaman bacaan, akan secara aktif terlibat dalam proses berpikir. Pembaca yang baik selama proses membaca akan menemukan hubungan antara latar belakang pengetahuan serta pengalaman pribadi dengan informasi baru dalam teks, menciptakan transaksi unik antara pembaca dan karya sastra. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembaca anak sekolah dasar yang masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret dalam memahami konsep moral.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Mutiara Cendekia. SDIT Mutiara Cendekia merupakan salah satu sekolah swasta di kota Lubuklinggau yang menerapkan kurikulum nasional yang dikembangkan dengan penekanan pada Akhlak, Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan sains serta pembentukan karakter dan iman. Proses pembelajarannya menggunakan *system leveling*, *grouping*, *fun and active learning*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDIT Mutiara Cendekia yang bernama Amelia Tri Oktaviani yang telah 5 tahun mengajar disana

mengatakan bahwa SDIT Mutiara Cendekia sangat menjadikan pembentukan karakter siswa sebagai prioritas. Sebagai sekolah Islam terpadu, salah satu tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter Islami dan memiliki akhlak mulia.

Amelia juga mengatakan bahwa SDIT Mutiara Cendekia memiliki komitmen yang kokoh dalam hal karakter siswa. Sekolah ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang besar pada pengembangan moral, spiritual, dan sosial siswa. Di dalamnya terdapat beberapa metode, seperti integritas nilai-nilai Islam dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis karakter, pembelajaran berbasis masalah, penanaman disiplin, dan kegiatan keagamaan. Namun untuk hasilnya, belum semua siswa mempunyai karakter seperti yang diharapkan dikarenakan terdapat faktor lain juga yang mempengaruhi pembentukan karakter tersebut yaitu peran orang tua. Selain sekolah, lingkungan rumah dan peran orang tua juga mempunyai peran besar dalam pembentukan karakter.

Sebagai sebuah sekolah yang sangat mengedepankan karakter serta menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajarnya diharapkan peserta didiknya dapat dengan mudah mengakses berbagai bahan bacaan atau bahan belajar dari internet. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di SDIT Mutiara Cendekia.

Pemilihan responden anak sekolah dasar dalam penelitian resepsi sastra mempertimbangkan karakteristik unik tahap perkembangan mereka. Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa mereka tertarik pada tokoh-tokoh di dalam cerpen tersebut.

Salah satu tokoh yang menarik perhatian mereka yaitu tokoh Bang Muslim. Tokoh Bang Muslim menarik perhatian mereka karena perawakannya yang seram namun ternyata berhati baik. Hal ini memungkinkan karakter Bang Muslim dalam cerpen "Pelangi di Warung Kakek" untuk menghasilkan tanggapan yang mendalam dari pembaca anak-anak.

Bang Muslim adalah sosok yang menonjol dalam cerpen Pelangi di Warung Kakek. Ia digambarkan sebagai seorang yang jujur, rendah hati, dan penuh kepedulian terhadap orang lain. Kejujuran adalah sifat utama Bang Muslim. Ia bertindak jujur dan selalu jujur. Kejujurannya tercermin dalam setiap komunikasinya dengan pemilik warung, pelanggan, dan anak-anak yang sering datang. Muslim tidak pernah memanfaatkan situasi atau memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Dia memberi contoh yang baik kepada orang lain, terutama anak-anak, yang belajar tentang pentingnya menjadi jujur setiap hari.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian resepsi anak memberikan ruang untuk mengeksplorasi kedalaman dan keunikan respons individual. metode kualitatif memungkinkan peneliti menangkap nuansa dan kompleksitas dalam cara anak-anak memaknai nilai moral dalam karya sastra. Teori respons pembaca eksperimental menekankan betapa pentingnya pengalaman individu selama proses pembacaan.

Perspektif sosial dalam resepsi anak sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari konteks keluarga dan sekolah. Kusuma, W (2014: 298) anak-anak dalam usia sekolah dasar biasanya memiliki perilaku meniru yaitu sikap yang mencerminkan watak atau tabiat seseorang, dalam konteks anak usia dini perilaku terbentuk dari

kebiasaan meniru lingkungan sekitarnya sehingga pemahaman anak terhadap nilai kejujuran sangat dipengaruhi oleh model perilaku yang mereka amati dalam lingkungan terdekat mereka. Hal ini berarti bahwa latar belakang sosial pembaca anak harus dipertimbangkan saat menganalisis resepsi nilai kejujuran.

Aspek budaya juga memainkan peran penting dalam bagaimana anak-anak memaknai nilai kejujuran. Anak-anak dari latar belakang budaya berbeda memiliki interpretasi yang bervariasi terhadap situasi yang menguji kejujuran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mempertimbangkan konteks budaya ketika menilai resepsi pembaca anak.

Pengalaman pribadi anak menjadi faktor kunci dalam proses resepsi sastra. Menurut Klein (1981), membaca dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara pembaca dan teks yang melibatkan pengenalan, pemahaman, dan interpretasi simbol-simbol tertulis. Definisi ini menekankan bahwa membaca bukan sekadar kegiatan pasif, tetapi melibatkan keterlibatan aktif dari pembaca untuk mendapatkan makna dari apa yang dibaca. Menurut penelitian Gunawan (2021: 112), anak-anak cenderung mengaitkan nilai moral dalam cerita dengan pengalaman konkret yang pernah mereka alami.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang peran cerpen "Pelangi di Warung Kakek" dalam memaknai nilai kejujuran yang direpresentasikan oleh tokoh Bang Muslim serta respons pembaca terhadap nilai tersebut dalam perspektif sosial, budaya, dan pengalaman pribadi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter di

Indonesia, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai moral di resepsi dan diinternalisasi oleh masyarakat kontemporer.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja makna nilai kejujuran yang didapatkan pembaca dari tokoh Bang Muslim dalam cerpen *Pelangi di Warung Kakek*
2. Apakah respons pembaca terhadap nilai kejujuran yang direpresentasikan oleh Bang Muslim dalam perspektif sosial, budaya dan pengalaman pribadi

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis dan memahami makna nilai kejujuran yang direpresentasikan oleh tokoh Bang Muslim.
2. Mengeksplorasi dan menjelaskan perbedaan respons pembaca berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi..

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian dengan dua tujuan tersebut antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- **Pengembangan Ilmu Sastra dan Pendidikan**

Penelitian ini dapat membantu bidang sastra anak dan pendidikan karakter, terutama tentang bagaimana cerpen, misalnya, dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral seperti kerja sama.

- **Pemahaman tentang Respons Pembaca Anak**

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi memengaruhi interpretasi dan respons anak terhadap karya sastra. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut tentang psikologi pembaca anak.

- **Penguatan Teori Pembelajaran Berbasis Sastra**

Hasil penelitian dapat mendukung teori bahwa sastra, khususnya cerpen, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan, terutama kepada anak-anak.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi Guru**

Penelitian ini dapat membantu guru dalam memilih dan menggunakan cerpen sebagai alat untuk mengajarkan nilai kerja sama di sekolah dasar. Cara yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan moral melalui cerita akan menjadi lebih jelas bagi guru.

- **Bagi Orang Tua**

Cerpen seperti "Pelangi di Warung Kakek" adalah salah satu contoh bagaimana orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai positif seperti kerja sama kepada anak-anak mereka di rumah.

- **Bagi Penulis dan Penerbit**

Penelitian ini dapat membantu penulis dan penerbit membuat karya yang lebih berkualitas dan relevan dengan menunjukkan elemen cerita yang efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada anak-anak.

- **Bagi Anak Sekolah Dasar**

Penelitian ini dapat membantu anak-anak dengan mengajarkan mereka nilai kerja sama melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan literasi dan empati mereka.

- **Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan**

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan saat mereka memutuskan untuk memasukkan karya sastra ke dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar.

